

PEMANFAATAN PROGRAM SIARAN TELEVISI PENDIDIKAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

THE UTILIZATION OF EDUCATION TELEVISION PROGRAM FOR IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING

Bambang Warsita

Pustekkom Kemdikbud

Jl. RE Martadinata KM. 15,5, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

[\(bambang.warsita@kemdikbud.go.id\)](mailto:bambang.warsita@kemdikbud.go.id)

diterima: 14 Juni 2013 dikembalikan untuk direvisi: 29 Juni 2013; disetujui: 20 Agustus 2013

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan program siaran televisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dari berbagai jenis dan macam media pembelajaran yang ada, media televisi mempunyai potensi tinggi untuk menyampaikan pesan pendidikan/pembelajaran maupun kemampuannya dalam menarik minat dan perhatian peserta didik. Pentingnya siaran televisi pendidikan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan kenyataannya sebagian besar dari kehidupan peserta didik ada di depan televisi. Selain itu, hasil kajian ini menunjukkan pemanfaatan siaran televisi pendidikan dengan segala potensinya dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran, pemanfaatan, siaran televisi, siaran televisi pendidikan, kualitas pembelajaran

Abstract: This study aims to describe about the use of educational television programs to improve the quality of learning. The results of this study show that the various types and kinds of the existing instructional media, television is highly potential in delivering educational/learning messages as well as highly enticing for getting attention of learners. The importance of educational television broadcasts is one of learning resources that can be utilized in learning activities. In fact, the majority of time spent by learners is in front of television. In addition, the results of this study demonstrate the use of educational television with all its potential in learning activities can improve the quality of learning.

Key words: learning, utilization, television broadcast, educational television broadcast, the quality of learning.

Pendahuluan

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 dan pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang diamanatkan pasal 31 ayat 1 UUD 1945, kenyataannya sampai saat ini masih menemui masalah, terutama dalam hal: (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan; dan (3) peningkatan *governance* dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

Kondisi geografis Indonesia yang memiliki luas wilayah sekitar 7 juta kilometer persegi, terdiri dari 17.459 pulau besar dan kecil serta kawasan laut yang luas (lebih luas dari pada wilayah daratan). Kondisi demografisnya penduduk Indonesia sekarang ini sekitar 220 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan penyebaran yang tidak merata. Selain itu, terdiri atas beragam suku, agama, adat istiadat dan budaya yang 70% diantaranya menempati wilayah pedesaan dan terpencil, sulit dijangkau transportasi dan komunikasi. Wilayah terpadat di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan semakin ke timur semakin jarang penduduknya. Kemudian masalah infrastruktur yang minim dan kendala sosial-ekonomi.

Kondisi lain secara umum *Human Development Indeks* (HDI) atau kualitas SDM Indonesia masih rendah dan tertinggal dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Selain itu, dalam menghadapi era globalisasi yang menjadikan dunia ini menjadi suatu kesatuan yang tidak lagi mengenal batas-batas negara dan teritori sebagai akibat adanya revolusi informasi, mengakibatkan pendidikan yang pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM, merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Kondisi tersebut menuntut adanya suatu sistem pendidikan yang mampu menyediakan SDM yang mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional perlu diarahkan agar mampu menyiapkan SDM yang mampu menghadapi tantangan masa depan secara efektif dan efisien. Kebutuhan dan tuntutan zaman ini memerlukan adanya suatu lompatan percepatan pemerataan dan

peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk memberikan layanan dan peningkatan mutu pendidikan di tanah air adalah melalui pemanfaatan program siaran televisi pendidikan.

Siaran televisi (TV) merupakan media yang sangat ampuh (*a powerful medium*) dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara serempak. Siaran TV juga mempunyai daya jangkau yang luas dan mampu meniadakan batas wilayah geografis, sistem sosial, politik dan budaya masyarakat pemirsa. Selain itu, mempunyai potensi untuk penetrasi dalam mempengaruhi sikap, kreativitas, motivasi, pandangan, gaya hidup, dan orientasi masyarakat. Bahkan tak kalah pentingnya siaran televisi juga memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, siaran TV merupakan salah satu bentuk sumber belajar dan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mengingat sekarang ini di Indonesia terdapat sebelas stasiun televisi swasta nasional dan satu stasiun pemancar televisi milik negara (TVRI) serta televisi lokal. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, TVRI merupakan lembaga penyiaran publik. TVRI adalah TV negara yang memiliki jaringan penyiaran terluas dengan 23 stasiun TVRI daerah, 591 pemancar (*transmitter*) yang tersebar di 367 lokasi atau 33 provinsi dengan jangkauan siaran mencakup 82% penduduk dan 43% wilayah Indonesia. Dilihat dari proporsi wilayah, siaran TVRI menjangkau hanya 37% dari wilayah Indonesia, namun telah menjangkau 68 % dari populasi penduduk Indonesia (Molenaar, 2006). TVRI adalah program nasional sehingga siarannya hampir dapat diterima di setiap pelosok tanah air walaupun masih ada daerah-daerah yang belum bisa menerima siaran. TVRI sebagai lembaga penyiaran publik atau TV publik memiliki tanggungjawab nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain untuk memberikan informasi, pendidikan dan hiburan.

Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berahlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas

jasmani serta kreativitas. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non-akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang. Mengingat pentingnya peranan siaran TV untuk pendidikan, maka secara singkat rumusan masalah kajian ini adalah bagaimana pemanfaatan program siaran televisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan yang di kemukakan di atas, kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang pemanfaatan program siaran televisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kajian Literatur

Pengertian Televisi Pendidikan

Dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran, salah satu komponen pembelajaran yang turut menentukan adalah media pembelajaran. Dari berbagai jenis dan macam media pembelajaran yang ada, media televisi merupakan satu diantaranya yang mempunyai potensi tinggi dalam menyampaikan pesan pendidikan/pembelajaran maupun kemampuannya dalam menarik minat dan perhatian peserta didik. Media televisi telah terbukti memiliki kemampuan yang efektif (*penetrasi lebih dari 70%*) untuk menyampaikan informasi, hiburan dan pendidikan. Oleh karena itu, secara umum media televisi mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi hiburan, informasi dan pendidikan.

Media televisi termasuk media pandang-dengar (*audio-visual*). Media ini mampu menyajikan beragam informasi dan ilmu pengetahuan dalam bentuk tayangan kombinasi antara gambar dan suara. Selain itu, media televisi mampu merangsang indra dengan menampilkan suara, gambar, lambang, tulisan dan gerakan secara bersamaan. Media televisi adalah media elektronik yang memanfaatkan kekuatan gambar dan suara dalam mempengaruhi penontonnya (Situmorang, 2006). *Gambar* adalah kekuatan utama dan *suara* sebagai pelengkap atau penguat gambar yang ada. Dengan kedua kekuatan tersebut media televisi mampu mempengaruhi emosi setiap

penontonnya. Oleh karena itu, media televisi disebut sebagai kotak ajaib (*magic box*) yang dapat memaku pemirsa untuk menerima berbagai pesan dan informasi yang ditayangkan dalam bentuk audio visual. Informasi yang disampaikan lewat media televisi akan mudah dimengerti dengan jelas karena terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Media televisi sama dengan media surat kabar, majalah dan radio, yang dapat digolongkan sebagai media massa. Maksudnya media ini mampu menjangkau pemirsa dalam jumlah besar yang berada dalam wilayah geografis yang luas. Sedangkan bedanya dengan surat kabar dan media massa lain, media televisi mampu menyajikan visual gerak (*motion pictures*). Media televisi sebagai visual gerak yang dapat diatur percepatan gerakannya (gerak dipercepat atau diperlambat). Hal ini memungkinkan media televisi efektif bila digunakan untuk membelajarkan pengetahuan yang berhubungan dengan unsur gerak (*motion*). Dengan demikian, media televisi sebagai media komunikasi massa mempunyai potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan pembelajaran.

Televisi sebagai media pembelajaran sering disebut pula dengan televisi instruksional atau *instructional television (ITV)*. Ada bermacam-macam pengertian televisi pembelajaran sesuai dengan kepentingannya, namun pada dasarnya berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Sikes dalam Anglin (1995) "*Instructional television (ITV) has traditionally been defined as television designed and produced specifically for elementary and secondary grade students with the expectation that it would help those students to achieve identified, specific learning goals under the administration and supervision of professional educators in formally structured learning environment*". Televisi pembelajaran secara tradisional mempunyai desain dan diproduksi secara khusus untuk peserta didik Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga membantu mereka dalam memahami setiap mata pelajaran dengan baik dan menyenangkan. Sebab ITV berorientasi pada kurikulum sekolah yang berlaku. Oleh karena itu, televisi pembelajaran sering disebut juga dengan siaran televisi pendidikan sekolah,

misalnya siaran pelajaran bahasa Inggris, Sejarah, Matematika, dan mata pelajaran yang lain.

Televisi pembelajaran adalah program televisi yang di desain, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (Siahaan, *dkk.*, 2006). Artinya media televisi dapat dirancang dan digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dan informasi pembelajaran yang berada dalam kawasan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan penghayatan), dan psikomotor (keterampilan).

Televisi pendidikan adalah semua program televisi yang sengaja dibuat untuk tujuan pendidikan (Miarso, 2004). Misalnya acara kuis, pembinaan rohani, pendidikan keluarga, olahraga, bina vokalia, masak-memasak, pendidikan kesehatan, wirausaha, dan pendidikan politik. Sedangkan televisi instruksional (pembelajaran) lebih khusus karena hanya meliputi program televisi yang sengaja dibuat untuk sekolah atau program pembelajaran lain (kuliah, kursus, dan lain lain) yang berdasarkan pada kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan (Miarso, 2004). Misalnya siaran TV Edukasi melalui TVRI pada hari Senin s.d Kamis pukul 07.30–09.00 WIB dan disiarkan ulang pada pukul 16.00–17.30 WIB. Sedangkan mata pelajaran yang disiarkan adalah Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk SMP.

Suatu program televisi dapat dikatakan sebagai televisi pendidikan jika memiliki karakteristik antara lain: (a) menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada pemirsanya tentang hal-hal yang pantas untuk diteladani; (b) menyajikan program-program yang tidak bertentangan dengan norma-norma kesusilaan, adat istiadat, sopan santun, dan hukum yang berlaku; (c) menyajikan program yang dapat membentuk dan mengembangkan sikap mental, tekad dan semangat, serta ketaatan dan kedisiplinan bagi para pemirsanya; dan (d) mampu mensosialisasikan nilai-nilai agar pemirsanya dapat bersikap kreatif, berpikir kritis, mandiri, dan bertanggungjawab atas perilakunya (Siahaan, *dkk.*, 2006). Isi siaran TV pendidikan harus diusahakan sesuai dengan nilai-nilai edukatif yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Misalnya TV Edukasi mempunyai semboyan “*TV yang santun dan mencerdaskan serta memberi tauladan*”. Oleh karena itu, TV Edukasi diharapkan menjadi alternatif sumber

belajar di tengah gencarnya tayangan berbagai stasiun televisi.

Fungsi televisi dalam program pendidikan dapat dibedakan secara konseptual ke dalam fungsi pengayaan, pengganti, pengajaran langsung, dan penggerak/ *motivator* (Miarso, 2004). Sedangkan siaran televisi pendidikan yang ditayangkan oleh TV Edukasi dan TVRI berfungsi sebagai pelengkap atau pengayaan. Artinya siaran televisi menyajikan materi pelajaran tambahan yang tidak diberikan oleh guru. Sedangkan bahan/materi tambahan itu sendiri dapat memantapkan apa yang telah diperoleh atau sekadar meningkatkan atau memperluas atau memperdalam materi pelajaran di sekolah.

Tujuan siaran televisi pembelajaran adalah untuk menyampaikan pesan (materi) pembelajaran kepada sejumlah besar peserta didik. Oleh karena itu, televisi pembelajaran merupakan televisi yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan pendidikan dan sebagai media belajar atau sumber belajar, sehingga pendekatannya dapat dilakukan melalui mengajar biasa dilakukan di sekolah dan dapat juga melalui pendekatan lain (Alatas, 1994).

Siaran Televisi Pendidikan

Seiring dengan tuntutan penerapan Kurikulum tahun 2013 yang mengubah paradigma pembelajaran, yaitu perubahan dari *teacher-centered* ke *student-centered* dan diterimanya model pembelajaran baru yang inovatif. Artinya orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) berubah menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru hanya berperan memberikan bimbingan dan arahan (fasilitator) pembelajaran. Peranan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi berubah sebagai fasilitator pembelajaran yang akan memfasilitasi peserta didik untuk belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif dan kreatif belajar dari berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran memerlukan berbagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang potensial dan ada di lingkungan peserta didik untuk memberikan dukungan terhadap model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah siaran televisi pendidikan.

Media televisi merupakan salah satu media pembelajaran yang sudah akrab dikalangan peserta didik karena media ini hadir bagaikan sahabat dikala peserta didik susah, sebagai guru dikala peserta didik membutuhkan pengetahuan, dan sebagai pembimbing dikala peserta didik perlu informasi. Penggunaan siaran televisi sebagai media pembelajaran kini semakin meluas. Kemajuan teknologi telah mengakibatkan harga TV semakin murah, sehingga penggunaan semakin meluas. Sekarang ini televisi sudah menjadi salah satu tuntutan atau kebutuhan hidup masyarakat. Dengan demikian, tergantung kreativitas peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan siaran TV pendidikan sebagai sumber belajar selain guru.

Televisi sebagai media pembelajaran secara umum memiliki kelebihan/keunggulan, yaitu: (a) merupakan media yang populer, hampir seluruh lapisan masyarakat menggunakannya, (b) bersifat audio visual dan gerak sehingga pesan akan lebih mudah difahami, (c) menarik karena dapat menampilkan realita dan *visual live* serta memanipulasi/memberi penekanan tertentu, (d) aktual, yaitu dapat menyajikan informasi terbaru secara seketika, (e) dapat menghadirkan obyek yang jauh, terlalu besar atau terlalu kecil, dan berbahaya, (f) menembus batas ruang dan waktu, (g) dapat menjangkau sasaran yang luas dan serempak, (h) pilihan format sajiannya beragam dan bervariasi, sehingga mendorong kreativitas pengembang program, dan (i) hampir semua mata pelajaran dapat disampaikan melalui media televisi.

Di sisi lain siaran TV juga memiliki kelemahan, antara lain: (a) biaya produksinya relatif mahal, (b) memerlukan tenaga ahli dan peralatan khusus untuk mengembangkannya, (c) sifat komunikasinya satu arah, (d) sulit mengatur jadwal yang tepat dengan kebutuhan peserta didik, terutama untuk program yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, dan (e) kontrol sepenuhnya ada pada penyelenggara siaran, sehingga pengguna bersifat pasif.

Pemanfaatan Siaran Televisi dalam Kegiatan Pembelajaran

Pemanfaatan (*utilization*) adalah aktivitas untuk menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Pemanfaatan merupakan kawasan teknologi pembelajaran yang tertua di antara kawasan-kawasan yang lain, karena penggunaan bahan audiovisual secara teratur mendahului meluasnya perhatian terhadap desain dan produksi media pembelajaran (Seels & Richey, 2000). Sedangkan pemanfaatan siaran televisi adalah penggunaan secara sistematis siaran televisi untuk kegiatan pembelajaran.

Siaran televisi telah banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran di berbagai negara. Secara konseptual strategi pemanfaatan siaran televisi pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu strategi terbuka, terarah, terpimpin dan terikat (Miarso (2004)). Dalam strategi terbuka menuntut program itu menarik dan berkualitas, dimungkinkan untuk siapa saja dapat mengikuti program siaran, dan tanpa ada kewajiban atau pengawasan yang berkaitan dengan program siaran tersebut. Strategi terarah menuntut adanya dua implikasi, yaitu: (a) para penyelenggara siaran harus mengembangkan program berseri dan berkesinambungan dengan alur (benang merah) yang jelas; dan (b) perlu diusahakan terbentuknya forum pemirsa/pendengar, baik secara terorganisir maupun secara bebas dalam pemanfaatan siaran.

Program siaran dengan strategi terpimpin merupakan peningkatan strategi terarah bila dilihat dari aspek perencanaan dan proses pemanfaatannya. Adapun strategi terikat menuntut adanya aturan dan persyaratan tertentu yang harus diikuti bersama oleh penyelenggara siaran dan pengguna siaran dilapangan. Oleh karena itu, dalam strategi ini program siaran yang ditayangkan merupakan bagian integral dari sistem instruksional yang ada. Misalnya siaran televisi pendidikan yang ditayangkan TV Edukasi melalui TVRI menggunakan strategi terbuka sehingga menuntut prakarsa dan kreativitas dari masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Bentuk pemanfaatan siaran televisi untuk pendidikan dapat dilakukan secara terbatas/tertutup (*close circuit television*) dan secara terbuka

(*broadcast*). Siaran televisi yang bersifat terbuka (*open broadcast*) merupakan siaran televisi yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas melalui perangkat televisi yang umum tanpa perlu dilengkapi dengan peralatan tambahan. Dengan menggunakan pesawat televisi yang dimiliki, masyarakat sudah dapat menangkap program siaran televisi yang ditayangkan melalui model siaran terbuka. Karena pada dasarnya setiap pesawat televisi telah dilengkapi dengan antena yang menjadi satu kesatuan dengan pesawat TV-nya (*built-in antenna*). Sedangkan siaran yang terbatas atau tertutup, artinya pemirsa yang ingin menyaksikan tayangan harus menggunakan antena para bola.

Langkah-langkah pemanfaatan siaran televisi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) mengidentifikasi materi dan jadwal siaran televisi pendidikan serta peralatan yang dibutuhkan, (b) merancang topik-topik yang akan didiskusikan, (c) menyusun rancangan kegiatan sebagai tindak lanjut dari penggunaan media televisi, seperti: menentukan format diskusi, melakukan kajian pustaka, penelitian lapangan, menentukan format laporan, mengatur teknik presentasi, dan sebagainya.

Penggunaan media televisi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk menjembatani keterbatasan pengalaman peserta didik terhadap objek yang langkahnya terlalu cepat atau lambat, memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, memicu keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (melalui kegiatan diskusi yang dirancang oleh guru), mendorong munculnya pola pembelajaran yang bervariasi (seperti: diskusi, melakukan kajian pustaka, melakukan penelitian lapangan, membuat laporan ilmiah, presentasi, dan sebagainya), dan sekaligus membuat pesan yang disampaikan sulit dilupakan oleh peserta didik.

Media televisi mampu menayangkan berbagai obyek yang abstrak atau tidak dapat dilihat oleh mata, obyek yang berbahaya atau yang tidak dapat dijumpai di lingkungan tempat tinggal, obyek atau peristiwa yang telah terjadi dalam waktu yang lampau, proses pertumbuhan atau perkembangan dari berbagai obyek, baik berlangsung dalam masa yang relatif lama maupun yang tidak dapat diamati secara kasat mata, obyek dalam gerakan atau proses yang lambat

sehingga dimungkinkan untuk mencermati masing-masing tahapan proses atau gerakan, dan obyek yang ditayangkan TV dapat dimanfaatkan masyarakat pada saat yang bersamaan secara serempak dan meluas. Media televisi memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik akan dapat mengamati secara langsung tentang wujud benda yang sesungguhnya (aslinya), mengamati proses dari suatu kejadian atau suatu perubahan, mengamati perbedaan warna, dan mengamati suatu gerakan dan lain-lain yang diiringi dengan narasi atau suara.

Potensi siaran televisi yang dapat menjangkau masyarakat dalam jumlah yang besar secara serempak (*simultan*) cakupan sasaran yang luas dan juga dalam cakupan wilayah yang luas, siaran televisi juga mempunyai potensi untuk: (a) memperbesar obyek yang sangat kecil dan bahkan yang tidak tampak secara kasat mata (misalnya perkembangan sel atau virus penyakit); (b) menyajikan obyek yang terletak jauh sekali (misalnya kawah di bulan, hujan salju di daerah kutub); dan (c) menyajikan peristiwa yang rumit, berlangsung sangat cepat, dan berbahaya (misalnya operasi jantung, meletusnya gunung berapi, radiasi nuklir) (Suparman dan Zuhairi, 2004).

Berdasarkan berbagai studi yang telah dilaksanakan di berbagai negara dampak/pengaruh positif TV yang signifikan di kalangan peserta didik adalah bahwa program siaran televisi dapat: (a) meningkatkan pengetahuan (umum) peserta didik, (b) menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut, (c) meningkatkan perbendaharaan kosa-kata, istilah/jargon, dan kemampuan berbahasa secara verbal dan non-verbal, (d) meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, (e) meningkatkan kekritisan daya pikir peserta didik karena dihadapkan pada dua realitas gambar dunia, dan (f) memicu minat baca dan motivasi belajar peserta didik (Sendjaja, 1999).

Siaran televisi memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia sehingga mampu merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dalam rentang waktu yang relatif singkat. Jangkauannya yang begitu luas, siaran televisi memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan

semaksimal mungkin bagi kepentingan pendidikan/ pembelajaran.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Kualitas diartikan sebagai kesesuaian dengan stándar tertentu, kesesuaian dengan kebutuhan tertentu, kesepadanan dengan karakteristik dan kondisi tertentu, keselarasan dengan tuntutan zaman, ketersediaan pada saat yang diperlukan, keterandalan dalam berbagai kondisi, daya tarik yang tinggi, dan sebagainya (Miarso, 2004).

Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar peserta didik belajar atau terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri peserta didik (Miarso, 2004). Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang, dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknolog pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi/ isi pelajaran tertentu.

Pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu didukung beraneka sumber belajar dan diciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kaya bagi peserta didik, yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang berkualitas.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student-centred*). Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang

perlu dikuasai peserta didik.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan strategi pembelajaran ini perlu dukungan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*) serta bila memungkinkan peserta didik mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit (Soedijarto, 2000). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak saja menerima (*reseptif*) dan mengungkapkan (*ekspresif*), tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajarinya (*aplikatif*).

Satuan pendidikan dapat mengembangkan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO baik untuk sekarang dan masa depan, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama) (Soedijarto, 2000). Namun, perlu diingat untuk mewujudkan pola pembelajaran ini perlu dukungan sumber belajar yang memadai, fasilitas pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, sistem evaluasi dan suasana sekolah yang demokratis.

Emosi positif dapat meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan dan kehormatan diri (DePorter & Hermacki, 1992). Misalnya perasaan senang dan gembira dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya perasaan negatif seperti tertekan dan

marah, dapat memperlambat atau bahkan menghentikan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran dan fungsi kelas sebagai latar/*setting* perlu dioptimalkan, pengelolaan kelas yang kondusif. Dengan cara menumbuhkan kesadaran dirinya (*self awareness*), maka motivasi intristik sebagai energi belajar peserta didik yang sangat dahsyat akan tumbuh dan berfungsi secara efektif. Kalau peserta didik belajar dengan dasar motivasi internal yang kuat maka prestasi belajar akan dengan mudah diraih. Pada gilirannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kelas sebagai komunitas sekolah terkecil dapat mempengaruhi suasana kelasnya dan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap suasana dan prestasi belajarnya. Suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, maupun kelasnya secara keseluruhan. Kelas yang kondusif memiliki ciri-ciri; tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, saling berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Artinya kelas dapat diciptakan dan berperan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa 90% keberhasilan pembelajaran adalah disebabkan oleh adanya suasana psikologis yang menyenangkan. Suasana psikologis tersebut dapat diciptakan, dibentuk, dan dikondisikan. Selain itu, perlu didukung dengan berbagai sumber belajar sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Berdasarkan penelitian para ahli bahwa otak kita dapat dengan optimal daya serapnya jika secara psikologis dalam keadaan senang sehingga klep yang ada di otak terbuka. Dalam kondisi tersebut otak dapat bekerja dengan sangat baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pengembangan fungsi emosi otak. Misalnya guru melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjalin simpati dan saling pengertian. Selain itu ciptakan kelas yang hidup, dinamis, kreatif, dan penuh tawa. Rancanglah ruang kelas menjadi lingkungan yang dapat mempertahankan sikap positif terhadap belajar (Isjoni,

2005). Dengan demikian, pemanfaatan siaran TV pendidikan merupakan sarana peningkatan kualitas pembelajaran. Maksudnya berupaya untuk lebih memberdayakan (*empowerment*) peserta didik, tidak hanya dipandang sebagai objek dalam pembelajaran tetapi sebagai subjek yang memiliki kesadaran, harapan, keinginan, visi masa depan.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur dari sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dari berbagai jenis dan macam media pembelajaran yang ada, media televisi merupakan satu diantaranya yang mempunyai potensi tinggi dalam menyampaikan pesan pendidikan/pembelajaran maupun kemampuannya dalam menarik minat dan perhatian peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan siaran TV pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Siaran televisi pendidikan sebagai media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber belajar, sehingga dimungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Peran tersebut bisa dijalani dengan baik karena media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis untuk: (1) membuat konsep yang abstrak menjadi kongkrit, (2) melampaui batas indera, waktu, dan ruang, (3) menghasilkan keseragaman pengamatan, (4) memberi kesempatan peserta didik mengontrol arah maupun kecepatan belajarnya, (5) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar, dan (6) dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang kongkrit.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memanfaatkan siaran TV pendidikan secara efektif dalam pengembangan instruksional, maka guru harus: (a) menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik, (b) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, (c) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya, (d) menggunakan metoda yang bervariasi dalam proses pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik, (e) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang

penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi, (f) mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir, (g) menyiapkan proses pembelajaran, (h) mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan (i) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Peningkatan kualitas pembelajaran dimaksudkan agar tercapai keunggulan dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran yang unggul adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang yang tinggi bagi guru dan peserta didik untuk aktif, inovatif, dan pemanfaatan sumber belajar yang banyak dan bagus.

Akhirnya media dan bahan belajar sebagai bagian dari sumber belajar, media harus dipilih (diseleksi) dan dikembangkan secara maksimal untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Alangkah minimnya pengalaman belajar peserta didik, bila mereka hanya memperoleh informasi dari sumber belajar yang terbatas. Guru memang salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya, tetapi bukan satu-satunya. Salah satu sumber belajar yang telah tersedia dilingkungan peserta didik adalah siaran TV pendidikan. Masih banyak sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan untuk membuat peserta didik belajar. Peran penting guru adalah mengupayakan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan sebanyak mungkin sumber belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan berbagai sumber belajar semaksimal dan seberbagai mungkin (*utilizing learning resources*) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai televisi, maka jumlah masyarakat yang memiliki pesawat televisi juga terus meningkat. Bahkan sebagian besar dari kehidupan peserta didik ada di depan televisi. Hasil penelitian Schramm, dkk (1977) di Amerika Serikat, sejak usia 3 s.d 16 tahun anak-anak menonton televisi lebih banyak dari waktu yang digunakan untuk sekolah. Bahkan lulusan sekolah lanjutan di Amerika Serikat rata-rata telah menonton televisi sebanyak 15.000 jam, dan

sementara itu hanya 11.000 jam di sekolah (Miarso, 2004). Dengan makin meningkatnya selera masyarakat apalagi tersedianya berbagai pilihan program acara televisi, program televisi pendidikan yang kurang bermutu tidak akan mendapat perhatian dari pemirsa (Miarso, 2004). Maka program televisi pendidikan harus dibuat secara berkesinambungan, bertautan dan jelas tujuannya. Siaran televisi pendidikan harus berkualitas dan bersifat menghibur untuk mendapatkan perhatian masyarakat pemirsanya. Akibatnya, para pengelola siaran televisi saling berkompetisi untuk meningkatkan peringkatnya (*rating*) dengan menyajikan program acara yang berkualitas dan menarik untuk ditonton pemirsa.

Media televisi adalah media elektronik yang memanfaatkan kekuatan gambar dan suara dalam mempengaruhi penontonnya (Situmorang, 2006). *Gambar* adalah kekuatan utama dan *suara* sebagai pelengkap atau penguat gambar yang ada. Kedua kekuatan tersebut media televisi mampu mempengaruhi emosi setiap penontonnya. Media televisi adalah media visual gerak (*motion pictures*) yang dapat diatur percepatan gerakannya (gerak dipercepat atau diperlambat). Hal ini memungkinkan media televisi efektif bila digunakan untuk mengajarkan pengetahuan yang berhubungan dengan unsur gerak (*motion*), praktik dan praktikum. Sedangkan suara merupakan unsur pelengkap yang mempunyai arti penting untuk menjelaskan informasi atau materi yang disajikan.

Televisi sebagai media komunikasi massa mampu merangsang indra dengan menampilkan suara, gambar, lambang, tulisan, dan gerakan secara bersamaan sehingga menarik minat dan perhatian pemirsa. Dengan demikian, media televisi dengan segala potensinya sangat potensial untuk diusahakan pemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Televisi sebagai media massa, memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi, media pendidikan dan media hiburan. Sesuai dengan fungsinya televisi sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan sebagai sumber belajar, karena dalam berbagai hal televisi dapat memberikan rangsangan, membawa serta,

memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, membelajarkan, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas (ciri) sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain (<http://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga>). Masyarakat luas memandang televisi sebagai media hiburan dan informasi. Maka kalau televisi dimanfaatkan untuk menyajikan materi-materi pembelajaran, sajiannya perlu bersifat menghibur untuk mendapat perhatian pemirsa. Sajian informasinya perlu mengandung daya tarik visual yang menarik agar mendapat perhatian, dan tidak diulang-ulang agar tidak menimbulkan kebosanan.

Pembelajaran dengan memanfaatkan siaran televisi adalah penyampaian materi atau isi pelajaran melalui gambar, suara pada layar televisi dengan format tertentu yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar. Oleh karena itu, kualitas sebuah program televisi pendidikan sangat tergantung pada penampilan gambar (visual) dan suara yang mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas, komunikatif, dan menarik kepada peserta didik.

Kekuatan pandang dengarnya, siaran televisi memiliki potensi penetratif untuk mempengaruhi sikap, pandangan, gaya hidup, orientasi dan motivasi masyarakat (Alatas, 1994). Artinya televisi merupakan media yang sangat potensial sebagai sarana pendidikan budi pekerti.

Kualitas gambar (visual) dapat berupa visual live (gambar hidup) atau mungkin merupakan siaran langsung, animasi (gambar yang dihidupkan) atau gambar bergerak maupun *caption* atau tulisan. Penampilan gambar harus berdasarkan pada desain pesan visual dengan prinsip tata letak, warna, cahaya, kamera *distance* dan *angle* atau sudut pengambilan gambar serta kesinambungan gambar. Sedangkan yang dimaksud dengan suara adalah berupa narasi, musik dan suara *atmosfir* (suasana sekitar). Narasai harus dapat menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi secara jelas, sesuai dengan

gambar yang ditampilkan, musik dan suara atmosfer dimaksudkan untuk mendramatisir suasana sehingga hidup dan merangsang. Selain itu termasuk dimensi penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan daya tarik program. Format sajian program televisi pendidikan seperti drama, presenter, naratif, dan dokumenter.

Pemanfaatan siaran televisi pendidikan peserta didik akan memperoleh berbagai informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan wawasannya. Hal ini merupakan rangsangan yang kondusif bagi berkembangnya kemandirian peserta didik terutama dalam hal pengembangan kompetensi, kreativitas, kendali diri, konsistensi, dan komitmennya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari berbagai jenis dan macam media pembelajaran yang ada, media televisi merupakan satu diantaranya yang mempunyai potensi tinggi dalam menyampaikan pesan pendidikan/pembelajaran maupun kemampuannya dalam menarik minat dan perhatian peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan siaran televisi pendidikan dengan segala potensinya dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran dengan memanfaatkan siaran televisi adalah penyampaian materi atau isi pelajaran melalui gambar, suara pada layar televisi dengan format tertentu yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas sebuah program televisi pendidikan sangat tergantung pada penampilan gambar (visual) dan suara yang mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas, komunikatif, dan menarik kepada peserta didik, sehingga pentingnya memanfaatkan siaran televisi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Siaran televisi pendidikan mempunyai dampak/pengaruh positif yang signifikan di kalangan peserta didik adalah bahwa program siaran televisi dapat: (a) meningkatkan pengetahuan (umum) peserta didik, (b)

menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut, (c) meningkatkan perbendaharaan kosa-kata, istilah/jargon, dan kemampuan berbahasa secara verbal dan non-verbal, (d) meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, (e) meningkatkan kekritisan daya pikir peserta didik karena dihadapkan pada dua realitas gambar dunia, dan (f) memicu minat baca dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, siaran televisi pendidikan memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap kehidupan peserta didik sehingga mampu merubah sikap, pendapat dan perilaku peserta didik dalam rentang waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, pemanfaatan siaran TV pendidikan merupakan sarana peningkatan kualitas pembelajaran.

Siaran televisi pendidikan sebagai media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber belajar, sehingga dimungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik, karena siaran televisi mampu berperan untuk: (1) membuat konsep yang abstrak menjadi kongkrit, (2) melampaui batas indera, waktu, dan ruang, (3) menghasilkan keseragaman pengamatan, (4) memberi kesempatan peserta didik mengontrol arah maupun kecepatan belajarnya, (5) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar, dan (6) dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang kongkrit. Oleh karena itu, pemanfaatan siaran TV pendidikan sebagai sumber belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Siaran televisi sebagai media massa, memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi, media

pendidikan dan media hiburan. Sesuai dengan fungsinya siaran televisi sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan sebagai sumber belajar, karena siaran televisi dapat memberikan rangsangan, membawa serta, memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, membelajarkan, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas (ciri) sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain. Oleh karena itu, pentingnya siaran televisi pendidikan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran

Televisi sebagai media komunikasi massa mampu merangsang indra manusia dengan menampilkan suara, gambar, lambang, tulisan, dan gerakan secara bersamaan sehingga menarik minat dan perhatian peserta didik, maka para guru/pendidik diberbagai jenjang pendidikan supaya memanfaatkan siaran televisi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Realitanya sebagian besar dari kehidupan peserta didik ada di depan televisi, maka pentingnya siaran televisi pendidikan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru/pendidik supaya memanfaatkan siaran televisi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pustaka Acuan

- Anglin, Gary J. 1995. *Instructional Technology, Past, Present, and Future, Second Edition*, Englewood-Corolado. Libraries unlimited, INC.
- Alatas, Fahmi. 1994. *Potensi Siaran Televisi Untuk Pendidikan Sumber Daya Manusia*, Makalah Bahan Seminar Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan, 1-3 Februari 1994, Jakarta: IPTPI, CTPI, Pustekkom.
- Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.

- DePorter, Bobbi, & Hermacki, Mike. 1992. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Penerbit Kaifa.
- Isjoni. 2005. *Mendayagunakan Teknologi Pengajaran*, Pekanbaru: Penerbit Unri Press.
- Kemdikbud. 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010 s.d 2014*, Jakarta: Kemdikbud.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Molenaar, Magdalena J. 2006. *Pemanfaatan Televisi Sebagai Media Pembelajaran*, Jakarta: Makalah Seminar yang diselenggarakan oleh Pustekkom Depdiknas, tanggal 12 Desember 2006.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sandjaja, Sasa Djuarsa. 1999. *Pertentangan Lama Antara Media Televisi VS Buku*, Makalah Seminar Minat Baca, Jakarta Hotel Santika 20 Mei 1999.
- Schramm, Wibur, dkk.. 1977. *Big Media Little Media, Tools and Technologies for instruction*, London: Sage Publications Ltd.
- Seels & Richey. 2000. *Teknologi Pembelajaran, Definisi dan Kawasannya (Terjemahan)*, Jakarta: Penerbit IPTPI &LPPTK.
- Situmorang, Robinson, 2006, *Media Televisi, Pengetahuan Dasar Televisi dan Teknik Penulisan Naskah*, Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Siahaan, Sudirman, Waldopo, M.Anwas, Oos. 2006. *Televisi Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional, Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa, Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 1945*, Jakarta: Penerbit CINAPS.
- Suparman, M. Atwi, & Zuhairi, Aminudin. 2004. *Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- <http://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga/film-pendidikan-ditinjau-dari-perspektif-kajian-ilmu-komunikasi>, diunduh 17 Januari 2013
- <http://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga>, diunduh 17 Januari 2013.
